

MAKNA TRADISI *TU NGAWU* PADA MASYARAKAT *MBO'A OJA* (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Desa Tendambepa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende)

Yohanes Suma Sago¹, Aloysius Liliweri², Maria Yulita Nara³
¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Tu Ngawu* dan makna Tradisi *Tu Ngawu* bagi masyarakat Desa Tendambepa Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian Deskriptif serta menggunakan teori Fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Tu Ngawu* merupakan ritual penghantaran belis dari pihak laki-laki ke pihak perempuan yang mengandung nilai-nilai budaya penting. Tradisi ini berfungsi sebagai penghargaan terhadap harkat dan martabat perempuan serta memperkuat ikatan keluarga melalui tahap-tahap simbolis seperti *poto kopi ne'e gula*, *watu inu kopi ne'e gula*, *tei nia* atau *mbe'o sao*, *jembu ae seyu*, *tu ngawu meye*, dan *ti'i te'e pati dhani*. Makna *Tu Ngawu* mencakup pengikat pertalian keluarga, penghargaan terhadap perempuan, beban dalam keluarga, dan tanggung jawab dalam membangun hubungan sah secara adat. Penelitian ini menyoroti bagaimana makna tradisi *Tu Ngawu* terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari masyarakat Kampung Oja.

Kata Kunci : *Tu Ngawu*, Tahapan, Makna, Fenomenologi

THE MEANING OF THE *TU NGAWU* TRADITION IN THE *MBO'A OJA* COMMUNITY (Phenomenological Study in the Community of Tendambepa Village, Nangapanda District, Ende Regency)

ABSTRACT

This research aims to determine the stages in implementing the *Tu Ngawu* tradition and the meaning of the *Tu Ngawu* Tradition for the people of Tendambepa Village, Nangapanda District, Ende Regency. This type of research is qualitative research with descriptive research methods and uses phenomenological theory. Data collection techniques are through participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of the research show that the *Tu Ngawu* tradition is a ritual of sending belis from men to women which contains important cultural values. This tradition functions as a tribute to the honor and dignity of women and strengthens family ties through symbolic stages such as *poto kopi ne'e gula*, *watu inu kopi ne'e gula*, *jembu ae seyu tei nia* or *mbe'o sao*, *tu ngawu meye*, and *ti'i te'e pati dhani*. The meaning of *Tu Ngawu* includes binding family ties, given to women, burdens in the family, and responsibility in building legal relationships according to custom. This research highlights how the meaning of the *Tu Ngawu* tradition is formed through social interactions and daily experiences of the people of Oja Village.

Keywords: *Tu Ngawu*, Stages, Meaning, Phenomenology

PENDAHULUAN

Kebudayaan sejatinya tidak terlepas dari manusia. Ibarat dua sisi mata uang demikianlah kebudayaan dan manusia. Pada dasarnya dimana ada masyarakat pasti ada kebudayaan ataupun tradisi yang dihasilkannya. Tradisi tersebut biasanya dijadikan sebagai suatu aturan atau pola hidup masyarakat tersebut. Salah satunya adalah perkawinan. salah satu unsur penting dalam perkawinan adalah adanya pembayaran mas kawin (belis). Prosesi perkawinan memiliki tata cara yang bervariasi sesuai aturan dalam masyarakat tertentu dan tiap kebudayaan memiliki cara untuk memaknai mas kawin itu sendiri. Upacara adat perkawinan akan tetap ada dalam suatu masyarakat yang berbudaya. Demikian halnya dalam adat perkawinan masyarakat Mbo'a Oja desa Tendambepa, Kecamatan Nangapanda bahwa pemberian belis merupakan hal yang harus dipenuhi sebagai salah satu syarat perkawinan.

Kampung Oja (*Mbo'a Oja*) merupakan salah satu kampung adat yang terletak di pulau flores Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kampung ini memiliki tradisi yang unik dan kaya akan nilai-nilai budaya. Tradisi Tu Ngawu (antar belis) merupakan suatu tradisi yang di lakukan secara turun temurun, Karena memiliki nilai dan makna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini wajib dilakukan oleh pasangan yang akan menikah. Terlepas dari itu Tradisi ini tidak hanya sekedar upacara tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya

yang penting untuk dipelajari dan dipahami. Salah satu Tradisi adat yang sacral dan masih dilestarikan oleh masyarakat di Mbo'a Oja adalah "Tu Ngawu".

Fokus kajian penelitian ini adalah mendeskripsikan secara garis besar pelaksanaan tradisi adat *Tu Ngawu*. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi makna dari tradisi *Tu ngawu* itu sendiri. berdasarkan pra observasi yang di lakukan oleh peneliti, peneliti akan melakukan observasi mengenai tradisi ini melalui wawancara mendalam kepada Ketua Adat dan beberapa partisipan yang sering terlibat dalam tradisi adat ini.

Penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *Tu Ngawu* dan bagaimana makna dari Tradisi adat Tu Ngawu bagi masyarakat Desa Tendambepa Kecamatan Nangapanda Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam menjalankan tradisi Tu Ngawu; Untuk mengetahui makna dari tradisi *Tu Ngawu* bagi masyarakat Tendambepa, Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang dinilai relevan. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Maria Elfrida Deke, Yohanes Bahari dan Izhar Salim (2020), Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak dengan judul penelitian Perubahan wujud dan Makna belis dalam perkawinan Adat Bajawa Boba. *Kedua* penelitian yang dilakukan

oleh Theresia Christina Nuwa (2019), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga dengan judul penelitian Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur). *Ketiga* Penelitian yang dilakukan oleh Maria Marsia Kardila (2021), Pendidikan Sejarah - Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul penelitian Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Mangarai sebagai Sumber Belajar di SMA. *Kemempat* Penelitian yang dilakukan oleh Leonard Lobo (2022) Staf Pengajar pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana dengan judul penelitian Makna Belis Dalam Tradisi Telima (Perkawinan Adat) Suku Abui di Kelurahan Welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor. *Kelima* Penelitian yang dilakukan oleh Christy Pratiwi Magdalena Fanda, Lukas L. Daga, Syamsuriadi (2018) (1.Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Nusa Cendana 2. Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang 3.Dosen Prodi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang) dengan judul penelitian Makna Tu'u Belis Bagi Masyarakat Kelurahan Mokdele Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berasal dari pemikiran

Husserl dan sejumlah pemikiran lain seperti Heidegger, Sartre, Merleau-Ponty, yang mengambil ide-ide ke dalam paham eksistensialisme (Wilson, 2002). Tujuan fenomenologi seperti yang disarankan Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas objektifnya, dan bahkan penampakkannya. Namun ia lebih mengarah kepada tujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam kesadarannya dalam kognisi dan tindakan perseptualnya, juga mempelajari bagaimana mereka diberi nilai dan diapresiasi secara estetik.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada kajian mengenai budaya antar belis atau *Tu Ngawu* pada bagian tahapan maupun proses adat yang dijalankan

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sukmadinata, 2011). Pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri". (Kuswarno, 2006)

Subjek pada Penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat serta masyarakat Desa Tendambepa yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan upacara adat *Tu Ngawu* agar mendapat informasi lebih lengkap mengenai pemaknaan mereka terhadap tradisi ini serta tahapan-tahapan yang mereka lakukan. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Tu Ngawu* di mana fokusnya terhadap makna yang akan di analisis secara deskriptif. Lokasi Penelitian berada di di Kampung Oja, Desa Tendambepa Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende Provinsi NTT. Waktu yang digunakan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal izin dikeluarkan untuk penelitian. Yaitu mulai pada Maret hingga April 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Antar belis (*Tu Ngawu*) adalah salah satu ritus yang dipraktikkan di Desa Tendambepa, Kecamatan Nangapenda, Kabupaen Ende. Ritus *Tu Ngawu* adalah ritual penghantaran belis dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Secara umum *Tu Ngawu* adalah Tradisi adat dalam proses perkawinan yang mana pihak laki-laki membawa barang berharga berupa hewan ternak, emas, dan uang kepada pihak perempuan sesuai permintaan dan negosiasi. Ritus *Tu Ngawu* adalah salah satu bagian dari warisan budaya yang ada di Masyarakat Ende, dan pada Masyarakat Mbo'a Oja khususnya. Pihak laki-laki harus memberikan belis karena pengantin perempuan akan menjadi bagian dari suku atau klan mereka. Pengantin perempuan

meninggalkan orang tua dan menanggalkan keanggotaannya dalam suku orang tuanya untuk masuk menjadi bagian dari suku suaminya.

Ada beberapa tahapan dalam tradisi adat *Tu Ngawuu* di desa tendabepa kecamatan Nangapenda Kabupaten Ende yang peneliti peroleh melalui hasil wawancara terhadap 8 informan yaitu sebagai berikut; Pertama, *Poto Kopi ne'e Gula* (Antar Kopi dengan Gula), tahapan ini merupakan tahap pertama dalam perkawinan adat berupa lamaran atau masuk minta (pinang). Proses melamar dilakukan dengan membawa barang-barang tertentu sebagai simbol komitmen atau keseriusan dan niat baik laki-laki untuk menikahi perempuan yang dipinang. Proses *Tu Kopi ne'e Gula* biasanya terjadi dengan berbagai pertanyaan dari keluarga perempuan yang menanyakan maksud dan tujuan kedatangan laki-laki dengan menggunakan ungkapan atau simbol.

Kedua, *Watu Inu Kopi Ne'e Gula* (mengajak untuk minum kopi dengan Gula). Pada tahap ini orang tua bersama anak laki-lakinya (*anaweta*) datang dan membawa uang sekitar dua juta sebagai bentuk penghargaan dan menghargai orang tua perempuan (*ine ame*). Tujuan kedatangan laki-laki bersama orangtuanya (*anaweta*) adalah memberikan kesempatan kepada orang tua dan keluarga perempuan untuk menikmati barang bawaan yang telah diberikan di tahap *poto kopi ne'e gula* (Antar kopi dengan Gula).

Ketiga, *Tei Nia / Tu Ngawu Lo'o* (tatap muka keluarga/ antar belis kecil). Tatap muka/antar belis kecil (*Tei nia / Tu ngawu Lo'o*) antara dua keluarga

biasa disebut juga sebagai tahap kenal rumah (*Mbeo sao*) artinya pihak keluarga laki-laki (*ana weta*) datang dan mengenal rumah sekaligus mengenal keluarga dari pihak perempuan (*ine ame*) yang merupakan lanjutan dari tahap pertama dan kedua. Dalam tahap ini pribadi laki - laki akan datang bersama orang tua dan keluarganya sekaligus membawa sejumlah barang yang sudah disepakati dan memperkenalkan anaknya kepada keluarga besar perempuan dan kepada pihak om kandung (*ebu ta'u*) dari perempuan tersebut.

Keempat, *Jembu ae seyu /pati kombe dheya* (memberikan jangka waktu). Memberikan jangka waktu (*Pati kombe dheya*) merupakan tahap setelah kedua pihak keluarga telah menyelesaikan adat *tei nia* sehingga secara adat perempuan tersebut sudah dilamar. Pada tahap Tatap muka (*tei nia*)hanya keluarga dari *ine ame* (keluarga perempuan) dan *ebu tau* (om kandung) yang mengetahuinya. Namun Berbeda dengan tahap *jembu ae seyu* yang mana pada tahap ini *mbo'a* (kampung) dan semua orang mengetahui bahwa perempuan tersebut sudah memiliki tunangan dan sah secara adat.

Kelima, *Tau Ngawu / Tu Ngawu meye* (Pembayaran Belis / Antar Belis Besar). Pada dasarnya tradisi antar belis (*tu ngawu / Tu Ngawu meye*) merupakan tahap inti dalam tradisi adat masyarakat Kampung Oja (*Mbo'a Oja*) di mana pihak laki-laki membawa beberapa binatang, uang, siri, pinang, arak ke pihak perempuan sesuai kesepakatan bersama pada tahap *jembu ae seyu*. Pada tahap ini dapat diketahui seluruh wilayah (*Udhu dedhe eko mbe'o*) bahwa kedua keluarga

sudah sah adanya hubungan ikatan kekeluargaan (*tu'a eja*) . Meski demikian, nilai di balik acara *tu ngawu* tidak semata ditentukan oleh jumlah dan besarnya belis (harga) yang harus dipenuhi, melainkan terutama sebagai wujud penghargaan untuk mengeratkan hubungan antara kedua rumpun keluarga, sekaligus prasyarat untuk tahap menerima Sakramen perkawinan.

Keenam, *Ti'i te'e pati dhani* (Balasan dari perempuan) Tahap balasan dari pihak perempuan merupakan tahap terakhir dalam tradisi perkawinan yang mana secara adat mempelai perempuan telah sah masuk dalam keluarga laki-laki sekaligus dalam suku dan kepercayaanya. Tahapan ini merupakan tahap peresmian perkawinan oleh lembaga adat untuk mengesahkan dan memperbolehkan kedua mempelai untuk berhubungan selayaknya suami istri. Menurut adat Kampung Oja (*Mbo'a Oja*), belis yang dibawa oleh keluarga laki-laki (*Ana weta*) harus dibalas oleh pihak keluarga perempuan. Dalam prakteknya, setelah seluruh bawaan pihak perempuan diterima maka acara selanjutnya adalah menyiapkan balasan (*seso neno*) kepada pihak laki-laki. pihak *ine ame* akan mengeluarkan barang yang telah disiapkan sebagai wujud penghargaan balasan oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki yakni berupa sarung motif (*lawo*), kain (*yomba ragi*), baju (*lambu*) dan selendang-desta (*sembalesu*),tikar bantal (*te'e dhani*), kue adat (*muku fidhu*), Beras adat dan babi besar.



Gambar 4.3 : Prosesi Penyerahan Belis balasan dari pihak Perempuan (ana weta) untuk diberikan kepada pihak laki-laki (ine ame).

Sumber: Dok. Peneliti

Kemudian ada juga makna Tradisi *Tu Ngawu* bagi masyarakat *Mbo'a oja* (Kampung Oja) yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara. Belis dimaknai sebagai pengikat pertalian keluarga. Bentuk ikatan pertalian keluarga antara kedua suku ditandai dengan adanya pembayaran mas kawin atau *Ngawu* (Belis). Setelah adanya pembayaran mas kawin berarti pengantin perempuan akan menjadi bagian dari suku atau klan pengantin laki-laki. Pengantin perempuan meninggalkan orang tua dan keanggotaannya dalam suku untuk masuk menjadi bagian dari suku suaminya. Kedua kubu keluarga akan bersatu untuk kelangsungan perkawinan anak-anaknya. Sehingga kedua mempelai dinyatakan sah secara adat dan mempunyai ikatan kekeluargaan antar kedua suku sehingga menjadi keluarga besar.

Belis dimaknai sebagai wujud penghargaan terhadap perempuan. Wujud penghargaan tersebut berupa belis (*ngawu*) dalam bentuk binatang dan uang yang dibawa untuk diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Tujuan dari pemberian belis (*ngawu*) adalah sebagai bentuk menghargai sekaligus ucapan terimakasih kepada kedua orang tua perempuan dan keluarga besarnya

karena telah melahirkan, mendidik dan membesarkannya. Belis tidak menuntut pihak laki-laki namun yang paling utama dalam tradisi perkawinan yakni penghargaan, suasana persaudaraan dan kekeluargaan sehingga belis dijadikan sebagai bentuk menghargai sekaligus ucapan terimakasih kepada keluarga perempuan.

Belis dimaknai sebagai beban dalam keluarga. Secara tradisional, belis dalam konteks keluarga merujuk pada tanggung jawab atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh anggota keluarga tertentu. Dalam beberapa budaya belis bisa menjadi beban jika mereka tidak mampu berkontribusi secara cukup atau jika anggota keluarga lainnya merasa terbebani oleh tanggung jawab tersebut. Artinya belis bukan sebagai tanggungan pribadi atau individu. Sehingga lebih tepat dikatakan bahwa pemberian bersifat kolektif.

Kedua keluarga yang memiliki kewajiban untuk saling memberi. Sehingga, saat kemudian ada keluarga lainnya yang hendak melangsungkan pernikahan dan memberikan belis, maka ia harus memberikan lagi bagiannya untuk membantu keluarganya tersebut. Disinilah kemudian belis dianggap sebagai sebuah beban material terutama jika anggota keluarganya adalah laki-laki dimana yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan belis. Artinya bahwa, tetap ada tanggungan dikemudian hari sebagai bentuk balas saja atau utang kepada anggota keluarga lainnya karena telah memperoleh bantuan sebelumnya.

Belis dimaknai sebagai wujud tanggung jawab. Dalam konteks budaya dan kehidupan masyarakat,

pemberian belis seringkali dianggap sebagai tindakan yang melambangkan komitmen serius antara kedua belah pihak sehingga munculnya rasa tanggung jawab yang sangat besar dalam hal memelihara, membangun sekaligus menjaga hubungan yang baik. Dapat dilihat bahwa fungsi dari pemberian belis bukan hanya menghargai namun dapat membangun sebuah hubungan yang bertanggung jawab karena adanya pemberian belis dan tindakan tersebut mencerminkan komitmen untuk membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Memberikan belis juga dapat dilihat sebagai tindakan yang diakui secara sosial oleh berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, dan tokoh adat. Ini menambah tekanan pada pasangan untuk bertahan dalam hubungan mereka karena adanya harapan dan pengawasan dari lingkungan sekitarnya.

PEMBAHASAN

Tu Ngawu adalah Tradisi adat dalam proses perkawinan yang mana pihak laki-laki membawa barang berharga berupa hewan ternak, emas, dan uang kepada pihak perempuan sesuai permintaan dan negosiasi.

Tu Ngawu ini memiliki beberapa tahapan tahapan antara lain, Tahap *Poto Kopi Nee Gula*. tahap ini adalah langkah awal dalam perkawinan adat di mana laki-laki membawa barang-barang seperti kopi, gula, arak, kambing, sirih, dan pinang sebagai simbol komitmen untuk melamar.

Mengajak minum kopi dengan gula (*Watu Inu Kopi Ne'e Gula*) melibatkan laki-laki dan salah

satu orang tua yang datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa uang sekitar dua juta sebagai bentuk penghargaan. Tujuan kedatangan mereka adalah untuk memberikan kesempatan kepada keluarga perempuan menikmati barang-barang yang telah dibawa sebelumnya. Tahap ini menekankan kesepakatan bersama dan nilai-nilai kebersamaan serta penghargaan terhadap keluarga, membentuk ikatan formal dan memupuk rasa saling pengertian.

Carey dalam Liliweri (2002) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses ritual yang menyampaikan informasi dan keyakinan. Tahap-tahap dalam Tu Ngawu, seperti Poto Kopi Nee Gula dan watu inu kopi ne'e gula dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi ritual. Dalam proses ini, laki-laki membawa barang-barang simbolis seperti kopi, gula, arak, kambing, sirih, dan pinang untuk melamar perempuan. Tindakan ini adalah cara untuk menyampaikan niat dan komitmen melalui simbol-simbol yang telah diakui secara budaya. Ini bukan hanya tentang pertukaran barang tetapi juga pertukaran keyakinan dan niat antara dua keluarga.

Tahap *Tei Nia* atau *Mbe'o Sa'o* (Tatap muka/mengenal rumah) adalah tahap di mana pihak laki-laki mengunjungi rumah keluarga perempuan dengan membawa barang-barang yang telah disepakati, termasuk lauk dan belis. Keluarga perempuan menghadirkan om kandung (*eb'u ta'u*) yang dihormati untuk menyaksikan acara dan menerima uang duduk sebagai tanda penghargaan.

Tahap *Pati Kombe Dheya* merupakan tahap di mana perempuan telah resmi dilamar. Tahap ini mengumumkan pertunangan kepada seluruh kampung atau wilayah daerah dengan menegaskan status sah secara adat. Keluarga perempuan (*Ine Ame*) mengirimkan juru bicara (*Ai'i Yadha*) untuk menjalin komunikasi dengan keluarga laki-laki (*Ana Weta*) mengenai kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya. Proses ini menunjukkan pentingnya komunikasi, negosiasi, dan kerjasama dalam menjaga tradisi pernikahan masyarakat Kampung Oja.

Menurut Liliweri (2003), komunikasi budaya melibatkan usaha untuk menciptakan, mengalihkan, dan menerima pesan dalam konteks budaya yang berbeda. Dalam tahap ini juru bicara (*Ai'i Yadha*) memainkan peran penting dalam menjalin komunikasi antara keluarga perempuan (*Ine Ame*) dan keluarga laki-laki (*Ana Weta*). Proses ini mencakup penyampaian pesan dan negosiasi mengenai belis, yang melibatkan pemahaman budaya masing-masing pihak. Kesepakatan yang dicapai melalui komunikasi ini mencerminkan pengetahuan budaya yang dapat dikomunikasikan dan perilaku yang dipelajari dalam masyarakat adat.

Tahap *Tau Ngawu* atau *Tu Ngawu Meye* adalah puncak dari proses lamaran adat di masyarakat Mbo'a Oja. Pada tahap ini, pihak laki-laki membawa belis seperti binatang, uang, siri, pinang, dan arak sebagai ungkapan penghargaan dan untuk mempererat hubungan antara kedua keluarga. Proses ini melibatkan serangkaian ritual,

termasuk sapaan, pemberian tempat duduk dengan siri, pinang, rokok, dan makanan adat yang hanya dinikmati oleh perempuan, serta komunikasi formal antara kedua belah pihak dengan bantuan tokoh adat. Tahap ini tidak hanya sekadar pertukaran materi, tetapi juga perwujudan dari ikatan kekeluargaan, penghargaan terhadap tradisi, dan persiapan menuju pernikahan yang sakral. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kerjasama, penghormatan, dan komunikasi dalam tradisi adat pernikahan masyarakat Kampung Oja.

Tahap *Ti'i Te'e Pati Dhani* adalah tahap terakhir dalam pernikahan adat di masyarakat Kampung Oja, ditandai dengan resminya hubungan pernikahan dan diterimanya mempelai perempuan ke dalam keluarga laki-laki. Pada tahap ini, mempelai wanita dan pria mengenakan pakaian adat Ende dan melayani siri, pinang, rokok, dan arak kepada semua tamu. Proses ini mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kerjasama, dan kebersamaan yang tinggi dalam budaya masyarakat Kampung Oja. Proses ini mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kerjasama, dan kebersamaan yang tinggi dalam budaya masyarakat Kampung Oja.

Menurut Liliweri (2002), kebudayaan adalah pandangan hidup dari kelompok sosial yang diwujudkan dalam perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diterima tanpa berpikir kritis dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tahapan dalam proses pernikahan adat di Kampung Oja merupakan manifestasi dari kebudayaan tersebut, di mana nilai-nilai dan

kepercayaan yang tertanam dalam masyarakat dipraktikkan melalui serangkaian ritual yang memperkuat ikatan sosial dan komitmen antar keluarga. Dapat dilihat dari tahapan *Tei Nia*, *Tau Ngawu*, dan *Ti'i te'e Pati Dhani*, berbagai unsur kebudayaan yang dijelaskan oleh Liliweri (2003) terlihat jelas.

Dari penelitian ini peneliti diberikan ruang bagi peneliti untuk kemudian menerima informasi dari setiap informan tentang *Tu Ngawu* sebagaimana teori fenomenologi menekankan bahwa suatu kejadian dapat bermakna bila manusia menjadikannya bermakna. Sesuai dengan temuan dilapangan, maka makna *Tu Ngawu* yang dimaknai oleh masyarakat Kampung Oja, adalah sebagai berikut:

Makna *Tu Ngawu* oleh masyarakat Kampung Oja yang pertama adalah *Belis* dimaknai sebagai pengikat pertalian keluarga. Dalam konteks ini *Tu ngawu* melibatkan minimal dua suku yang berbeda. Pentingnya melibatkan dua suku yang berbeda dalam pembayaran *belis* menegaskan bahwa perkawinan tidak hanya melibatkan kedua individu, tetapi juga memperluas hubungan tersebut menjadi ikatan yang lebih luas antara kedua keluarga. Pembayaran *belis* menandai persatuan dua suku yang berbeda dan memastikan keberlanjutan hubungan kekeluargaan yang harmonis dan teratur sesuai dengan adat istiadat setempat.

Makna *Tu Ngawu* oleh masyarakat Kampung Oja yang kedua adalah *Belis* dimaknai sebagai wujud penghargaan terhadap perempuan.

Penghargaan ini bukan hanya kepada mempelai perempuan itu sendiri, tetapi juga kepada orang tua dan keluarga perempuan yang telah berperan penting dalam membesarkan dan mendidik. Dalam kutipan wawancara, informan menegaskan bahwa *belis* bukan hanya sekadar syarat formal dalam perkawinan, tetapi juga merupakan bentuk rasa terima kasih dan penghargaan atas jasa-jasa orang tua dalam mendidik anak perempuannya. Pendapat yang serupa juga diungkapkan bahwa *belis* bukan sekadar transaksi materiil, tetapi juga simbolik dari penghargaan yang mendalam terhadap peran keluarga perempuan. Pandangan tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa *Tu Ngawu* tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan ungkapan dari nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang dalam. Dengan demikian, *belis* tidak hanya merupakan transaksi materiil, tetapi memiliki makna simbolik yang dalam sebagai ungkapan penghargaan, terima kasih, dan rasa syukur terhadap perempuan dan keluarganya atas peran mereka dalam membesarkan dan mendidik. Hal ini diperkuat Dalam (Pip Jones. Liz Bredbury, 2016), dimana fenomenologi menekankan bahwa sesuatu atau kejadian tidak memiliki makna sendiri. Gejala itu hanya memiliki makna apabila manusia menjadikannya bermakna.

Makna *Tu Ngawu* oleh masyarakat Kampung Oja yang ketiga adalah *Belis* dimaknai sebagai beban dalam keluarga. *Belis* tidak hanya menjadi tanggungan individu, tetapi melibatkan partisipasi seluruh keluarga besar bahkan masyarakat dalam satu kampung untuk

memberikan dukungan dan bantuan dalam memenuhi permintaan belis. Pernyataan dari berbagai informan menekankan bahwa belis tidak hanya menjadi tanggungan finansial individu, tetapi juga menjadi tanggungan keluarga dan masyarakat sehingga belis memerlukan kerja sama dan kontribusi dari berbagai pihak dalam bentuk materi seperti uang atau binatang. Meskipun belis memiliki nilai simbolis yang penting dalam ikatan keluarga di sisi lain belis juga dapat menimbulkan beban finansial dan sosial bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Makna Tu Ngawu sebagai beban dalam keluarga muncul dari tanggung jawab kolektif yang dituntut oleh sistem belis itu sendiri. Dalam konteks tradisional, belis mengharuskan anggota keluarga untuk berkontribusi secara finansial dan sosial, yang dapat menjadi beban jika tanggung jawab ini harus dipenuhi dalam waktu singkat. Sistem ini menuntut partisipasi kolektif, di mana kedua belah pihak keluarga memiliki kewajiban untuk saling membantu. Dalam praktiknya, ini menciptakan tanggungan berkelanjutan, terutama bagi keluarga laki-laki, yang harus membalas bantuan yang diterima. Dengan demikian, belis dapat dianggap sebagai beban material yang signifikan, yang menambahkan tekanan finansial dan sosial pada keluarga.

Dalam penelitian ini erat kaitannya dengan teori fenomenologi dimana asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialami. Oleh karena itu,

penafsiran merupakan proses aktif yang memberikan makna atas suatu tindakan imajinatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Makna pada awalnya tidak memiliki arti, sampai pada akhirnya manusialah yang mengkonstruksi makna itu lewat proses interaksi sehingga menciptakan makna yang disepakati bersama. Makna yang manusia ciptakan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang manusia sendiri itu alami dengan lingkungan dan kegiatan kita sehari-harinya (Mulyana, 2017).

Makna Tu Ngawu oleh masyarakat Kampung Oja yang keempat adalah Belis dimaknai sebagai wujud tanggung jawab. Pemberian belis atau pembayaran belis dianggap sebagai langkah yang menandakan tanggung jawab serius dalam membangun hubungan yang baik dan sah secara adat. Perspektif ini tercermin dari pernyataan informan yang menegaskan bahwa pemberian belis memiliki makna mendalam dalam konteks tanggung jawab membangun sebuah keluarga. Belis menjadi jaminan atas terjalinnya hubungan sah secara adat karena diketahui oleh orang tua, keluarga, pemerintah, dan tokoh adat, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab yang sulit diabaikan dalam kehidupan berumah tangga. Dalam konteks ini, belis memiliki peran penting dalam membentuk hubungan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pemberian belis tidak hanya dipandang sebagai tindakan individual, tetapi juga diakui secara sosial oleh keluarga, masyarakat, dan tokoh adat sebagai langkah penting dalam membangun sebuah keluarga yang stabil dan harmonis. Sebagai

simbol tanggung jawab, belis mendorong pasangan untuk tetap berkomitmen dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Dalam penelitian ini erat kaitannya dengan teori fenomenologi dimana asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialami. Oleh karena itu, penafsiran merupakan proses aktif yang memberikan makna atas suatu tindakan imajinatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Makna pada awalnya tidak memiliki arti, sampai pada akhirnya manusialah yang mengkonstruksi makna itu lewat proses interaksi sehingga menciptakan makna yang disepakati bersama. Makna yang manusia ciptakan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang manusia sendiri itu alami dengan lingkungan dan kegiatan kita sehari-harinya (Mulyana, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa manusia adalah pelaku dan pengguna kebudayaan, yang menciptakan gagasan, simbol, dan nilai melalui tindakan mereka. Tradisi Tu Ngawu merupakan ritual penghantaran belis dari pihak laki-laki ke pihak perempuan sebagai bentuk penghargaan dan pengakuan terhadap harkat dan martabat perempuan. Tradisi ini tidak hanya sebagai upacara tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang penting. Pelaksanaan Tu Ngawu melibatkan

beberapa tahapan yang masing-masing memiliki makna simbolis mendalam, termasuk tahap Poto Kopi Nee Gula, Watu Inu Kopi Ne'e Gula, Tei Nia atau Mbe'o Sao, Jembu Ae Seyu, Tu Ngawu Meye, dan Ti'i Te'e Pati Dhani. Setiap tahap ini memperkuat ikatan keluarga dan menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan kerjasama yang tinggi dalam masyarakat Kampung Oja.

Makna dari tradisi Tu Ngawu menurut masyarakat Kampung Oja mencakup beberapa aspek: Pengikat Pertalian Keluarga yang mana Belis berfungsi sebagai pengikat antara dua suku yang berbeda, memperluas hubungan keluarga dan menciptakan ikatan kekeluargaan yang kuat dan harmonis. Penghargaan terhadap Perempuan yang mana Belis adalah bentuk penghargaan kepada mempelai perempuan dan keluarganya atas peran mereka dalam mendidik dan membesarkan anak perempuan. Beban dalam Keluarga, yang mana belis memiliki nilai simbolis penting, dan juga bisa menjadi beban finansial dan sosial bagi keluarga, membutuhkan kontribusi dari seluruh keluarga besar dan masyarakat. Tanggung Jawab yang mana Pemberian belis menandakan tanggung jawab serius dalam membangun hubungan yang sah secara adat, diakui oleh keluarga, masyarakat, dan tokoh adat, serta mendorong komitmen dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana makna Tu Ngawu terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Luis. Perempuanku Sayang Perempuanku Malang (Adat Belis di NTT dan Tantangannya Bagi Emansipasi Perempuan), dalam Akademik, Vol. VI, No. 2, 2009/2010, hlm. 51-72.
- Arndt, Paul. (2009). Masyarakat ngadha: keluarga, tatanan sosial, pekerjaan dan hukum adat. Ende: Nusa Indah.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. Kamus Antropologi. *Jakarta : Akademik Pressindo. Bandung: Alfabeta.*
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmaastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. Buku Litera Yogyakarta Minggiran.
- Deddy, Mulyana. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2008). Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjajaran
- Kuswarno, Engkus. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. MediaTor, Vol. 7 No. 1, Juni 2006
- Liliweri, Aloysius, M. (2013). *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka
- Liliweri, Aloysius. (2001). *Gatra -gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Aloysius. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara
- Liliweri, Aloysius. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mattulada, Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup, (Hasanuddin University Press, 1997)
- Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana , Y. (2003) *Pengkajian puisi dalam Dimensi Respon Pembaca*. Bandung : FPBS UPI.
- Mulyana, Dedy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung. Mandar Maju
- Pip Jones, Liz Bradbury, S.L.B.(2016). Pengantar Teori-Teori Sosial (Kedua Vol.148). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Rodliyah, Siti. *Between Economic Burden and Cultural Dignity: Belis in the Marital Costum of the NTT Society*. *Internasional Journal of Indonesia Society and Culture*. Vol. 9, No. 1, 2017, Hlm. 92-103.
- Sobur, Alex. (2015) *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993).
- Soekanto, Soerjono. "Pengantar penelitian hukum." (*No Title*) (2006).
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Zuchri, A. (2021). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv. Syakir Media Press.

Jurnal dan skripsi

- Ariah, A. 2019. *Strategi Pemerintah Desa Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Antar Masyarakat (Studi Kasus Pada Desa Pelangan Kecamatan Sekotang Kabupaten Lombok Barat)*, (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Deke, M. E., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Perubahan Wujud dan Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Bajawa Boba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(7).
- Fanda, C. P. M., Daga, L. L., & Syamsuriadi, S. (2018). Makna Tu'u Belis bagi Masyarakat Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Communio*:

Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 7(2), 1179-1185.

- Helaluddin, H. 2018. *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*. Jurnal ResearchGate, 1-15.
- Kardila, M. M., Arta, K. S., & Yasa, I. W. P. (2021). Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibai, Manggarai Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Sma.
- Lobo, L. (2022). *MAKNA BELIS DALAM TRADISI TELMIA (PERKAWINAN ADAT) SUKU ABUI DI KELURAHAN WELAI TIMUR KECAMATAN TELUK MUTIARA KABUPATEN ALOR*. Jurnal Gatranusantara, 20(1), 8-17
- Mayangsari, A. S. (2017). *Kajian Kesejahteraan Masyarakat*. Purwokerto:Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Nurdiyansah Dalidjo “Mengenal siapa itu masyarakat adat” , ALIANSI MASYARAKAT ADAT NUSANTARA, 30 Agustus 2021, <https://aman.or.id/news/read/mengenal-siapa-itu-masyarakat-adat>.
- Nuwa, T. C. (2019). Makna Belis Sebagai Mas Kawin (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Dengan Menggunakan Belis dan Tanpa Belis Pada Masyarakat Nagekeo, Flores,Nusa Tenggara Timur